

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM  
MENGINTERNALISASIKAN NILAI-NILAI *RELIGIUS* PADA SISWA  
DI SMP NEGERI 1 GRATI PASURUAN**

**Jakaria Umro, Nur Atiyah**  
**Dosen STIT PGRI Pasuruan**  
Email: jkkumro246@gmail.com

**Abstrak**

Keberhasilan pendidikan islam ditentukan oleh salah satunya adalah Peran dari seorang pendidik yakni Guru Pendidikan Agama Islam, ia bukan hanya sekedar seorang pengajar yang hanya cukup dengan menyampaikan materi kepada siswa. Akan tetapi, lebih dari itu guru pendidikan agama Islam memiliki tugas dan tanggung jawab yang cukup besar dalam memberikan bimbingan, arahan serta mendidik siswa dengan menginternalisasikan nilai-nilai *religijs* pada siswa, sehingga siswa dapat berperilaku dan berbudi pekerti yang baik, serta beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Maka dari itu, diperlukanlah sosok guru yang mampu mendidik, membimbing dan menuntun serta membentuk manusia yang sempurna dan berakhlakul karimah. Semua itu tergantung daripada peran, tugas dan tanggung jawab sebagai guru pendidikan Agama Islam. Peran guru pendidikan agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai *religijs* pada siswa di SMP Negeri 1 Grati Pasuruan adalah sebagai pengajar, Pembimbing, Pendidik, Teladan, dan Motivator. Internalisasi Nilai-nilai *Religijs* Pada Siswa di SMP Negeri 1 Grati Pasuruan ini mempunyai dampak yang positif terhadap siswa, diantaranya Mendorong siswa dalam meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT sebagai seorang Muslim yang baik, merubah sikap atau moral siswa sesuai dengan norma-norma hukum Islam, siswa dapat membaca dan memahami bacaan Al-Qur'an dengan baik dan lancar dan menyadarkan siswa akan pentingnya nilai-nilai keagamaan.

**Kata Kunci:** Peran, Guru PAI, Internalisasi, Nilai-Nilai *Religijs*, Siswa.

**Abstract**

*The success of Islamic education is determined by one of them is the role of an educator, namely the Teacher of Islamic Religious Education, he is not just a teacher who is only sufficient to convey material to students. However, more than that, Islamic religious education teachers have a considerable duty and responsibility in providing guidance, direction and educating students by internalizing religious values in students, so that students can behave and have good character, as well as have faith and devotion to Allah. SWT. Therefore, it is necessary to have a teacher who is able to educate, guide and guide and form a perfect human being with good morals. All of that depends on the role, duties and responsibilities as a teacher of Islamic education. The role of Islamic religious education teachers in internalizing religious values in students at SMP Negeri 1*

*Grati Pasuruan is as a teacher, mentor, educator, role model, and motivator. Internalization of Religious Values in Students at SMP Negeri 1 Grati Pasuruan has a positive impact on students, including encouraging students to improve the quality of their faith and devotion to Allah SWT as a good Muslim, changing student attitudes or morals in accordance with legal norms. Islam, students can read and understand the recitation of the Koran well and fluently and make students aware of the importance of religious values.*

*Keywords: Role, Islamic Education Teacher, Internalization, Religious Values, Students.*

## PENDAHULUAN

Dalam setiap diri manusia dibekali dua potensi untuk menjadi pribadi baik atau buruk. Pengaktualisasian apakah baik atau buruk yang dilakukan manusia tergantung dari keputusan atau pilihan yang diambilnya. Semuanya tergantung dari seberapa besar seseorang dibentuk sejak dini untuk menggunakan akal sehatnya dalam mengambil suatu keputusan. Dan semua itu tidak terlepas dari pendidikan yang diperolehnya.<sup>1</sup>

Pendidikan adalah suatu bentuk usaha sadar untuk menumbuh kembangkan segala potensi peserta didik dengan cara menyentuh berbagai dimensi manusia agar menjadi insan kamil. Hakikat dari pendidikan itu sendiri merupakan suatu proses humanisasi yang memiliki tujuan mewujudkan manusia unggul dan ideal berdasarkan atas norma-norma yang dianut.<sup>2</sup> Dengan demikian, pendidikan termasuk unsur terpenting dalam kehidupan manusia yang sekaligus dapat membedakan manusia dengan hewan. Manusia oleh Allah di anugerahi sebuah akal pikiran yang dengannya manusia dapat mengetahui segala hakikat permasalahan sekaligus mampu membedakan mana yang baik dan yang buruk.<sup>3</sup>

Pada dasarnya pendidikan bisa juga di sebut sebagai suatu usaha dalam rangka mempersiapkan serta mewujudkan peserta didik agar mampu menjalankan hidup dengan baik dan benar. Selain itu pendidikan juga mampu mengembangkan

---

<sup>1</sup> Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-hari*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 1

<sup>2</sup> Barnawi & Mohammad Arifin, *Etika dan Profesi Kependidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 124.

<sup>3</sup>Tim Dosen FKIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar-dasar Kependidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1988), hlm. 2.

serta meningkatkan kualitas hidup peserta didik dan memberikan kontribusi yang sangat bermakna dalam hal pengembangan dan peningkatan kesejahteraan kualitas hidup manusia ke taraf hidup yang lebih baik.

Secara umum, tujuan pendidikan adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 di jelaskan bahwa pendidikan di selenggarakan dalam rangka mewujudkan suasana pembelajaran aktif dan kreatif agar peserta didik mampu mengembangkan segala kemampuan dirinya agar mempunyai jiwa spirit keagamaan, mengendalikan diri dengan baik, kepribadian yang utuh, cerdas, beretika mulia, dan memiliki *skill* bagus yang di butuhkan olehnya, masyarakat, bangsa maupun Negara.<sup>4</sup> Hal ini dapat kita pahami bahwa pendidikan Nasional berfungsi untuk menumbuh kembangkan segala potensi, mencetak pribadi yang unggul dan bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang memiliki tujuan dalam mengembangkan segala kemampuan peserta didik untuk mewujudkan insan yang beriman dan taqwa kepada Allah SWT, memiliki akhlak yang mulia, sehat, terampil, berilmu, cerdas, kreatif, mandiri serta dapat mewujudkan warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Dari pemaparan diatas, terlihat jelas bahwa pendidikan nasional memiliki visi membangun serta membentuk pribadi manusia yang utuh dan sempurna serta memiliki nilai-nilai yang agung. Disamping itu juga harus memiliki pondasi iman serta aqidah yang tangguh. Oleh karena itu, pendidikan merupakan *agent of change* yang disetiap langkahnya mampu melakukan suatu perubahan ataupun evaluasi terhadap nilai-nilai bangsa yang sesuai dengan norma-norma hukum yang ada.

Di era reformasi 4.0 yang ditandai dengan berkembang pesatnya ilmu pengetahuan teknologi dan informasi kita sebagai generasi penerus bangsa diuntut menjadi manusia yang cerdas, terampil, beriman, dan bertaqwa. Karena jika tidak demikian, kita akan terbuai oleh pengaruh globalisasi dan modernisasi. Oleh sebab itu, sebagai generasi muda bangsa kita harus bisa mempersiapkan dan membekali diri untuk memiliki pengetahuan, pendidikan, keterampilan ataupun

---

<sup>4</sup> Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 (Bandung: Citra Umbara, 2003), hlm. 2

nilai-nilai etika sehingga dapat bersaing dengan segala bidang-bidang tertentu khususnya di era modern ini. Untuk itu, maka pendidikan saat ini harus mampu menjawab segala persoalan-persoalan serta dapat memecahkan segala problematika yang dihadapi saat ini juga dan apa yang dilaksanakan pada pendidikan sekarang akan diterapkan dalam kehidupan di masa depan.

Indonesia adalah Negara dengan berbagai suku, ras, bahasa bahkan agama yang berbeda. Tak heran jika Indonesia memiliki berbagai macam budaya yang berbeda-beda. Dengan perbedaan budaya tersebut, tak dapat dipungkiri lagi akan menyebabkan terjadinya berbagai percekocokan dan kesalah pahaman yang terjadi khususnya di kalangan para remaja yang rentan terpengaruh oleh budaya luar. Di tambah lagi dengan berkembangnya Iptek yang semakin melebar luas di kalangan masyarakat. Peristiwa-peristiwa ini dapat merusak tatanan tingkah laku ataupun hubungan yang dibina dengan baik oleh seseorang. Contohnya saja di Indonesia marak terjadi degradasi moral, Seperti contoh tawuran, pembunuhan, pemerkosaan, pergaulan bebas dan lain-lain khususnya yang terjadi di kalangan remaja atau lebih tepatnya para pelajar saat ini.

Bahkan Humas Polda Metro Jaya menyebutkan bahwa pada tahun 2003-2004 terjadi tawuran antar pelajar sebanyak 19 orang pelajar SLTP dan 100 orang pelajar SLTA dengan korban luka ringan sebanyak 38 orang, luka berat 3 orang, dan tewas 2 orang.<sup>5</sup> Jika realitas ini di biarkan seperti apa adanya, maka bukan mustahil lagi jika frekuensi tawuran dan tindak pidana yang di lakukan para pelajar terus meningkat dalam setiap tahunnya.<sup>6</sup> Hal ini merupakan peristiwa dimana penyebab utamanya tak lain karna Perkembangan ilmu teknologi yang semakin merajalela di kalangan masyarakat Indonesia. Melihat fenomena tersebut, pemerintah sangat memiliki tanggung jawab yang penuh dalam hal melakukan perubahan-perubahan yang dapat memajukan dan mensejahterakan kehidupan bangsa Indonesia, dengan memberikan suatu kebijakan-kebijakan yang harus dilaksanakan dengan baik khususnya dalam bidang pendidikan. Agar semua para pendidik, khususnya kepada kepala sekolah sebagai manager suatu lembaga untuk

---

<sup>5</sup> Muhibuddin Hanafiah, *Arah Baru Pendidikan Islam*, (Malang: Republika, 2007), hlm. 6.

<sup>6</sup> Endin Mujahidin, *Pesantren Kilat Alternatif Pendidikan Agama di luar Sekolah*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2005), hlm. 6.

selalu mengembangkan dan melaksanakan kurikulum dan di terapkannya sesuai dengan fungsi dan tugasnya masing-masing.

Tak hanya itu saja, terkadang dilingkungan keluarga maupun masyarakat sekitar marak terjadi perubahan-perubahan yang dapat merenggangkan hubungan keharmonisan hidup bermasyarakat. Akibat adanya perkembangan teknologi, masyarakat enggan untuk berkomunikasi secara langsung, tegur sapa ataupun tolong menolong antar sesama. Mereka lebih banyak menghabiskan waktu di rumah dengan aktifitas gadgetnya. Hal ini jika di biarkan secara terus menerus yang ada akan menyebabkan hubungan antar sesama semakin renggang. Sedangkan menurut ajaran Islam, tidaklah mengajarkan hal yang demikian kepada seluruh penganutnya. Bahkan Rasulullah SAW mengajarkan nilai-nilai baik sesuai dengan yang diajarkan dalam Al-Qur'an mulai dari bersikap baik antar sesama, berbudi pekerti yang luhur, saling tegur sapa, bahkan dianjurkan untuk saling tolong-menolong.

Dari Penjelasan ayat tersebut, manusia dituntut untuk berbuat kebaikan disetiap langkah hidupnya dimanapun dan kapanpun ia berada. Apalagi di zaman sekarang, dimana orang-orang banyak terbuai oleh perkembangan arus globalisasi yang akan menjerumuskan kearah positif maupun negatif dalam dirinya. Terlebih yang sering terjadi adalah dampak negatif yang dapat menjerumuskan manusia kearah keburukan. Selain itu, manusia juga di beri akal yang sempurna oleh Allah SWT supaya manusia dapat berfikir dan memiliki pengetahuan untuk membedakan segala sesuatu yang baik ataupun yang buruk untuk dikerjakan.

Berdasarkan suatu penelitian yang di kutip oleh Zakiah Daradjat, di sebutkan bahwa perilaku manusia 83% dipengaruhi oleh apa yang dilihat, 11% oleh apa yang didengar, dan 6% sisanya oleh gabungan dari berbagai stimulus. Dalam perspektif ini, dapat di tarik kesimpulan bahwa perilaku seseorang mendapat pengaruh lingkungan didalam rumah maupun diluar rumah (sekolah dan masyarakat).<sup>7</sup>

Dari penelitian tersebut, kita tahu bahwa lingkungan sangat berpengaruh besar terhadap perilaku seseorang. Hal ini juga sangat berpengaruh terhadap

---

<sup>7</sup>Kompri, *Manajemen Pendidikan Komponen-komponen elementer Kemajuan Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2005), hlm. 203.

perilaku seseorang yang dibina sejak masih dini, khususnya suatu hal yang berhubungan dengan nilai-nilai maupun karakter para generasi penerus bangsa. Untuk itu, Sebagai generasi muda bangsa Indonesia khususnya dikalangan pelajar, perlu dituntun dan diarahkan dalam menghadapi adanya arus globalisasi. Keadaan ini dapat memicu terhadap menurunnya nilai-nilai karakter anak bangsa yang ditandai dengan adanya degradasi moral antar sesama, tawuran dikalangan remaja, narkoba, pergaulan bebas dan lain sebagainya. Dengan demikian, sangat perlu dilakukan pendidikan di lembaga sekolah terutama mengajarkan dan menanamkan pendidikan agama untuk bekal mempersiapkan diri dalam menghadapi berbagai Problematika maupun tantangan yang demikian terjadi.

Kenyataan diatas sudah cukup mendorong pakar dan praktisi pendidikan untuk melakukan kajian sistematis guna membenahi dan mengevaluasi sistem pendidikan nasional yang saat ini sedang terpuruk.<sup>8</sup> Upaya internalisasi dan perwujudan nilai-nilai keagamaan dalam diri peserta didik perlu dilakukan secara serius dan terus-menerum melalui suatu program yang tersusun dan terencana dengan baik. Upaya tersebut dalam konteks lembaga pendidikan tidak semata-mata menjadi tugas dan tanggung jawab guru pendidikan Agama Islam saja tetapi hal ini menjadi tugas dan tanggung jawab bersama, terutama kepala sekolah bagaimana dapat membangun kultur sekolah yang lebih kondusif melalui penciptaan budaya *religijs* disekolah.

Salah satu usaha yang mampu di jadikan alternatif pendukung akan keberhasilan pendidikan Agama di sekolah adalah dengan mengembangkan strategi pengajaran Agama dalam berbagai bentuk kegiatan, baik kurikuler, ko-kurikuler maupun ekstrakurikuler yang satu sama lain saling terintegrasi sehingga dapat mendorong terwujudnya budaya *religijs* di sekolah.<sup>9</sup>

Pendidikan Agama disekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik terhadap hukum Islam sehingga dapat mewujudkan manusia muslim yang senantiasa mengembangkan

---

<sup>8</sup> Brighthouse, J. & Woods, D., *How to Improve Your School*, (New York: Routledge, 1999), hlm. 6.

<sup>9</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religijs di Sekolah, Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2009), hlm. 6

tingkat keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT serta memiliki budi pekerti yang baik dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dan dapat melanjutkan pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi.<sup>10</sup>

Adanya pendidikan Agama Islam di harapkan dapat mewujudkan manusia yang senantiasa berusaha untuk menyempurnakan iman, taqwa, dan memperbaiki akhlakunya serta berperan aktif dalam membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti ini diharapkan dapat memiliki pribadi yang tangguh dan kokoh dalam menghadapi segala tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam setiap pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.

Dalam kaitannya dengan Era globalisasi saat ini, maka dibutuhkan adanya kepekaan intelektual (*Intellectual ability*) dan Emosional (*Emotional maturity*) secara seimbang untuk menghadapi aneka persoalan dasar yang mendera umat manusia. Karena itu, Pendidikan Agama Islam sudah sepatutnya mengagendakan aksi-aksi pemecahan masalah yang layak, tepat, dan efektif terhadap berbagai tantangan yang akan atau sedang dihadapi oleh para peserta didik.<sup>11</sup> Jadi sangat penting sekali kita belajar dan memahami ajaran-ajaran Agama untuk diterapkan dalam kehidupan nyata serta dapat membantu segala problematika yang akan dihadapi di masa yang akan datang.

Oleh karena itu, pendidik Islam diharapkan dapat mengembangkan metode pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Pencapaian seluruh kompetensi dasar perilaku terpuji dapat dilakukan melalui penanaman nilai-nilai keagamaan (*Religius*). Maka dari itu, untuk mendukung tercapainya keberhasilan dari tujuan pendidikan Agama Islam adalah menjadi tanggung jawab bersama yaitu peran semua guru disekolah, orang tua dirumah, ataupun masyarakat sekitar dimana peserta didik berada.

Kompetensi yang harus di miliki oleh guru Pendidikan Agama Islam salah satunya adalah kompetensi kepribadian yang *religius* (Islami). Maksudnya guru agama diharuskan memiliki pribadi yang agamis dimana dalam dirinya melekat

---

<sup>10</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2001), hlm. 17.

<sup>11</sup> A. Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2005), hlm. 18.

nilai-nilai agama yang hendak ditanamkan kepada siswanya. Seperti nilai keikhlasan, kesabaran, kejujuran, keadilan, kebersihan, kedisiplinan dan lain sebagainya. Nilai tersebut perlu dimiliki oleh guru PAI sehingga akan terjadi proses trans-internalisasi (pemindahan nilai-nilai) antara guru dan siswa secara langsung. Untuk itu, guru Agama perlu melakukan perubahan-perubahan yang ada dilingkungan sekitarnya dengan berbagai strategi pembelajaran guna untuk mewujudkan pribadi yang ideal dan sempurna yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta menjadi manusia yang memiliki budi pekerti yang baik. Pembiasaan berperilaku *religius* yang dilakukan oleh guru di sekolah ternyata mampu mengantarkan anak didik untuk berbuat baik sesuai dengan etika dalam Islam.

Penanaman nilai-nilai yang sesuai dengan syari'at Islam pada peserta didik disekolah oleh guru PAI merupakan upaya yang dilakukan dalam rangka membentuk perilaku peserta didik dengan pembinaan akhlak yang baik. Dengan pembiasaan, pelatihan, pemberian nasehat, keteladanan, kesabaran serta keuletan yang dilakukan oleh guru PAI merupakan usaha paling efektif dan efisien dalam memberi bekal pada siswa agar menjadi anak yang ideal sesuai dengan ajaran syari'at Islam baik dari segi akhlak, emosi, mental, maupun dalam kehidupan sosialnya. Adapun keteladanan dalam pendidikan bisa dimulai dari pendidik (guru) itu sendiri. Karna pendidik adalah sosok panutan sekaligus cerminan bagi peserta didik dalam segala keadaan, khususnya bagi guru Agama sangatlah menjadi sorotan utama karna guru agama merupakan sosok teladan bagi siswa ataupun guru-guru yang lain.

Dengan demikian, untuk membangun serta mewujudkan manusia yang memiliki nilai-nilai mulia, maka dibutuhkan suatu pendidikan Islam yang tujuan utamanya untuk memanusiakan manusia, yang menjadikan manusia mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki sehingga berfungsi maksimal sesuai dengan norma atau aturan-aturan yang digariskan Allah SWT dan Rasul-Nya dalam hukum syari'at Islam yang pada akhirnya akan terbentuk insan kamil.

## **METODE PENELITIAN**



Berdasarkan fokus dan tujuan penelitian, maka penelitian ini merupakan kajian yang mendalam guna memperoleh data yang lengkap dan terperinci. Untuk itu penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sedangkan subyek penelitian ini adalah peran guru pendidikan agama islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai *religijs* pada siswa. Sedangkan jenis penelitian ini merupakan penelitian *field research* karena penelitian tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai *religijs* pada siswa ini tidak cukup hanya dengan berpatokan pada teori saja, karena adanya teori dalam penelitian kualitatif akan berfungsi sebagai bekal bagi peneliti untuk dapat memahami konteks sosial secara luas dan mendalam yang akan terjadi di lapangan. Sedangkan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan wawancara, dokumentasi dan observasi.

## PEMBAHASAN

### A. Konsep Nilai *Religijs*

Jika dilihat dari bahasanya nilai religius berasal dari gabungan dua kata, yaitu kata nilai dan kata religius. Kata nilai dapat diartikan secara etimologis dan terminologis. Dari segi etimologis nilai adalah harga, derajat.<sup>12</sup> Nilai adalah ukuran untuk memilih tindakan atau upaya kegiatan dan tujuan tertentu.<sup>13</sup> Sedangkan secara terminologis dapat dilihat berbagai rumusan pakar nilai. Tapi perlu ditekankan bahwa nilai adalah mutu empirik yang kadang-kadang sulit atau tidak bisa didefinisikan.<sup>14</sup> Namun, Louis Katsoff mengatakan bahwa kenyataan bahwa nilai tidak bisa diartikan dengan baik bukan berarti nilai tidak bisa dipahami oleh khalayak kehidupan.<sup>15</sup>

Menurut Fraenkel yang dikutip Ekosusilo, dinyatakan bahwa nilai dapat diartikan sebagai sebuah ide atau pemikiran mengenai apa yang dianggap

---

<sup>12</sup>JS Badudu, Sutan Muhammad Zain, Kamus Umum Bahasa Indonesia (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), 944.

<sup>13</sup>Khoiron Rosyadi, Pendidikan Profetik, Cet.1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 114.

<sup>14</sup>Abdul Latif, Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan (Bandung: Refika Aditama, 2006), 69.

<sup>15</sup>Louis O.Katsoff, Elements of Philosophy, terj. Soejono Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), 335.

urgen bagi seseorang dalam alur kehidupannya.<sup>16</sup> Alport sebagaimana yang dikutip oleh Mulyana, mengemukakan bahwa nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang berperilaku atas dasar pilihannya atau dalam kata lain keyakinan sebagai dasar pilihan tindakan.<sup>17</sup> Selain itu, kebenaran sebuah nilai pada dasarnya tidak menuntut adanya pembuktian empirik, namun lebih terkait dengan pemahaman, kesadaran, terus dan apa yang dikehendaki atau tidak dikehendaki, disenangi atau tidak disenangi oleh seseorang.

Jadi pada intinya nilai merupakan suatu keyakinan sebagai dasar pilihan tindakan yang menjadikan hidupnya pada masa yang akan datang mempunyai makna atau tidak, serta yang akan menjadi bahan pemikirannya untuk mencapai tujuannya. Orang yang mempelajari suatu nilai-nilai sangat urgen untuk mempelajari perilaku individu atau kelompok, karena nilai merupakan dasar untuk memahami sikap dan motivasi serta mempengaruhi persepsi si pemilik nilai. Individu-individu dalam suatu organisasi dengan gagasan yang dirancang sebelumnya mengenai apa yang seharusnya dan tidak seharusnya. tentu saja gagasan-gagasan itu tidak bebas nilai.<sup>18</sup>

Kata religius biasa diartikan dengan kata agama, namun juga bisa diartikan sebagai keberagamaan. Agama, menurut Harun Nasution dalam pendapatnya yang dikutip oleh Abuddin Nata, tersusun dari dua kata, a = tidak dan gama = pergi, jadi agama artinya tidak pergi, tetap di tempat, diwarisi secara turun temurun.<sup>19</sup> Secara istilah, agama, menurut Elizabeth sebagaimana yang dikutip Abuddin Nata, gejala yang begitu sering terdapat dimana-mana sehingga sedikit membantu usaha-usaha kita untuk membuat abstraksi ilmiah.

Frazer mengartikan agama, sebagaimana dikutip Nuruddin adalah sistem kepercayaan yang tidak stagnan dan berkembang sesuai dengan tingkat kognisi seseorang.<sup>20</sup> Clifford Geertz mengemukakan, sebagaimana dikutip

---

<sup>16</sup>Madyo Ekosusilo, Hasil Penelitian Kualitatif Sekolah Unggul Berbasis Nilai: Studi Multi Kasus di SMAN 1, SMA Regina Pacis, dan SMA al-Islam 01 Surakarta (Sukoharjo: UNIVET Bantara Press, 2003), 22.

<sup>17</sup>Rohmat Mulyana, Mengartikulasikan Pendidikan Nilai (Bandung: Alfabeta, 2004), 9.

<sup>11</sup>Mulyana, Mengartikulasikan Pendidikan, 9.

<sup>18</sup>Rohmat Mulyana, Mengartikulasikan Pendidikan Nilai (Bandung: Alfabeta, 2004), 9.

<sup>19</sup>Abuddin Nata, Metodologi Studi Islam (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 9.

<sup>20</sup>Nuruddin, dkk, Agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger (Yogyakarta: LKIS, 2003), 126.

Roibin, agama dan spirit itu beda sedangkan spirit adalah semangat, pada dasarnya telah terjadi hubungan yang akrab antara agama sebagai sumber nilai dan agama sebagai sumber kognitif atau pengetahuan. Pertama, agama merupakan dasar bagi tindakan manusia (pattern for behaviour). Sebagai dasar tindakan agama menjadi arah bagi tindakan manusia. Kedua, agama merupakan pola dari tindakan manusia (pattern of behaviour). Sebagai pola ini agama dianggap sebagai hasil dari cipta, rasa dan karsa manusia yang tidak jarang telah dipengaruhi oleh kekuatan mistis.<sup>21</sup>

Agama dalam perspektif yang kedua ini dapat dipahami sebagai bagian dari sistem kebudayaan yang tingkat efektifitasnya berfungsi ajarannya yang kadang tidak kalah dengan agama formal. Namun agama merupakan sumber nilai yang tetap dan harus dipertahankan aspek otentitasnya. Oleh karena itu, disatu sisi agama dapat dipahami sebagai hasil dan berinteraksi dengan budaya. Pada sisi lain, agama juga tampil sebagai sistem nilai yang dapat mengarahkan bagaimana manusia berperilaku.

Agama adalah ajaran yang berasal dari Tuhan dan atau renungan manusia yang terkandung dalam kitab suci yang turun temurun yang diwariskan oleh dari generasi ke generasi berikutnya dengan tujuan untuk memberi tuntunan dan pedoman hidup bagi manusia agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat yang didalamnya mencakup kepercayaan kepada kekuatan ghaib sehingga menimbulkan respon emosional dan keyakinan bahwa kebahagiaan hidup tersebut tergantung pada adanya hubungan baik dengan kekuatan tersebut.

Jadi yang dimaksud dengan nilai *religijs* atau nilai agama adalah konsepsi yang tersurat maupun tersirat yang ada dalam agama yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang dan yang menganut agama tersebut mempunyai sifat hakiki yang datangnya dari Tuhan, juga kebenarannya diakui mutlak oleh penganut agama tersebut.

Nilai *religijs* merupakan salah satu dari berbagai klasifikasi nilai di atas. Nilai *religijs* bersumber dari ajaran agama dan mampu merasuk ke dalam

---

<sup>21</sup>Roibin, *Relasi Agama & Budaya Masyarakat Kontemporer* (Malang: UIN Maliki Press, 2009), 75.

intimitas jiwa. Nilai *religius* perlu ditanamkan dalam lembaga pendidikan untuk membentuk kepribadian muslim yang mantab dan kuat pada lembaga pendidikan tersebut. Di samping itu juga, penanaman nilai religius ini sangat penting dalam rangka untuk memantapkan etos kerja dan etos ilmiah seluruh civitas akademika yang ada di lembaga pendidikan tersebut. Selain itu, juga supaya tertanam dalam diri tenaga kependidikan bahwa melakukan kegiatan pendidikan dan pembelajaran pada peserta didik bukan semata-mata bekerja untuk mencari uang, akan tetapi merupakan bagian dari ibadah kepada Allah SWT.

#### **B. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai *Religius* Pada Siswa di SMP Negeri 1 Grati Pasuruan**

Guru memiliki kedudukan sangat penting dalam proses pendidikan. Seorang guru yang khususnya guru pendidikan Agama Islam memiliki peran, tugas maupun tanggung jawab yang cukup berat dalam hal mengajar, membimbing, mewujudkan serta membentuk siswa berkepribadian yang luhur, senantiasa beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta mendidiknya menjadi manusia yang utuh/sempurna (*Insan kamil*) di hadapan Allah SWT maupun di hadapan seluruh makhluk. Sebagaimana yang dikatakan oleh Hasan Langgulung terkait dengan tujuan pendidikan agama Islam yang ingin dicapai yaitu membentuk insan yang mulia serta beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.<sup>22</sup>

Akhir-akhir ini, di Negara kita Indonesia, marak terjadi yang namanya degradasi moral khususnya yang terjadi pada moral remaja masa kini. Indikator yang sangat nyata adalah semakin meningkatnya para pelajar yang terlibat dalam tindakan pidana, seperti pergaulan bebas, tawuran, penggunaan narkoba, pencurian, pemerkosaan, dan lain sebagainya. Bahkan Humas Polda Metro Jaya menyebutkan bahwa pada tahun 2003-2004 terjadi tawuran antar pelajar sebanyak 19 orang pelajar SLTP dan 100 orang pelajar SLTA dengan korban luka ringan sebanyak 38 orang, luka berat 3 orang, dan tewas sebanyak

---

<sup>22</sup> Hasan Langgulung, *Peralihan Paradigma Dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), hlm. 25

2 orang.<sup>23</sup> Hal ini tidak lepas dari tanggung jawab orang tua dirumah dalam memberikan pendidikan terhadap anak-anaknya agar tidak sampai terjerumus pada kejelekan sehingga anak dapat memiliki moral ataupun perilaku sesuai dengan norma-norma dalam hukum Islam yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW, antara lain: sikap sopan santun, jujur, bertanggung jawab, adil, saling menghargai, menghormati dan menyayangi antar sesama makhluk ciptaan-Nya.

Dalam membentuk kepribadian yang sesuai dengan norma hukum Islam (Kepribadian yang *religijs*) juga menjadi tugas dan tanggung jawab para guru di sekolah. Guru yang notabene nya guru agama, selain mentransfer ilmu pengetahuan pada siswa, juga memiliki tugas yang cukup berat diantaranya dapat membentuk siswa agar memiliki kepribadian yang luhur/mulia, terutama dalam hal ini menjadi tugas dan tanggung jawab guru agama yang seharusnya dapat memberikan pengajaran, pendidikan, bimbingan serta pembinaan terhadap siswa kearah kebaikan, sehingga dapat tertanam sikap/nilai-nilai yang *religijs* pada diri siswa.

Adapun dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai *Religijs* Pada Siswa di SMP Negeri 1 Grati Pasuruan, guru pendidikan Agama Islam memiliki berbagai peran, diantaranya:

#### 1. Sebagai Seorang Pengajar

Dalam melaksanakan tugasnya, seorang guru memiliki tanggung jawab yang utama. Tanggung jawab guru yang utama ialah melaksanakan pendidikan ilmiah, karna dengan menyampaikan ilmu akan dapat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian manusia. Menurut Abdurrahman An-nahlawi, tugas guru yang pertama adalah mengkaji dan mengajarkan ilmu Ilahi sesuai dengan ayat-ayat Al-qur'an.<sup>24</sup>

Berdasarkan ayat diatas, dapat disimpulkan bahwa tugas guru salah satunya yaitu sebagai pengajar, dimana guru menyampaikan berbagai pengetahuan dan pengalaman terhadap siswa yang nantinya dapat di implementasikan dalam tingkah laku dan kehidupannya. Selain memberikan

---

<sup>23</sup> Muhibbudin Hanafiah, *Arah Baru Pendidikan Islam, Op. Cit*, hlm. 3

<sup>24</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam, Op. Cit*, hlm. 44

pengetahuan, guru juga memiliki tanggung jawab dalam menanamkan aspek kepribadian yang *religius* pada diri siswa sehingga dapat senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT, menjauhi segala perbuatan buruk serta menjaga agar tetap dalam fitrohnya. Dengan begitu, guru yang mengajarkan materi keagamaan kepada siswa akan dapat membantu siswa memiliki pengetahuan dan pemahaman serta dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata.

## 2. Sebagai Seorang Pembimbing

Faktor terpenting dari seorang guru adalah kepribadiannya. Karena dengan kepribadian itulah guru bisa menjadi seorang pendidik yang dapat membimbing serta menuntun anak didiknya menuju arah kebaikan. Menurut zakiyah Daradjat, guru yang menempatkan dirinya sebagai pembimbing bagi anak didiknya, biasanya guru seperti ini berkepribadian menarik dan menyenangkan, serta memiliki kepribadian yang baik. Sehingga ia akan selalu dihormati dan disayangi oleh anak didiknya.<sup>25</sup> Sepandai-pandainya guru menyampaikan materi dengan matang, tanpa diiringi dengan kepribadian yang baik dan menarik tentunya akan sangat sulit dalam memberikan bimbingan kepada siswa. Sehingga kepribadian merupakan faktor penting yang harus dimiliki oleh seorang guru.

Untuk itu, guru pendidikan agama Islam haruslah memiliki kepribadian yang baik agar mampu membimbing siswa kearah yang baik pula.

## 3. Sebagai Seorang Pendidik

Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha sadar dalam menyiapkan siswa untuk mampu meyakini, memahami, menghayati serta mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, pembinaan maupun latihan. Dalam mencapai tujuan pendidikan agama Islam yang sesungguhnya, maka dibutuhkan suatu metode-metode pendidikan Islam sehingga dapat dengan mudah untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut.

---

<sup>25</sup> Zakiyah Daradjat, Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: Rajawali Pers, 1978), hlm. 20

Dalam pendidikan Islam telah ditemukan berbagai metode pendidikan yang dapat menyentuh perasaan, mendidik jiwa, dan membangkitkan semangat. Menurut Abdurrahman An-nahlawi, metode-metode yang di terapkan dalam pendidikan Islam, telah mampu menggugah puluhan ribu muslimin untuk menggugah hati manusia dalam menerima tuntunan Tuhan.<sup>26</sup>

Dengan berbagai metode pendidikan Islam, di harapkan guru dapat melaksanakan tindakan mendidik siswa agar menjadi pribadi yang sempurna, yang senantiasa beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt guna untuk mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Di samping itu, peran guru Pendidikan Agama Islam yang utama adalah mampu mendidik dan membentuk akhlak yang mulia dalam diri setiap peserta didik, sehingga bisa di terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan berbagai macam metode dalam pendidikan Islam, guru pendidikan agama Islam dapat memberikan pengajaran secara terarah serta dapat memberikan pendidikan yang baik kepada siswa sehingga dapat memudahkan dalam mencapai tujuan pendidikan Islam.

#### 4. Sebagai Seorang Teladan

Inti dari pendidikan adalah belajar. Perubahan perilaku akibat belajar akan melekat pada diri anak. Oleh karena itu, pendidik utamanya harus belajar agar menjadi seorang teladan. Seperti yang di katakan oleh Helmawati dalam bukunya tentang pendidikan karakter sehari-hari, beliau berkata: “Pembentukan karakter atau kepribadian manusia di harapkan dapat dilaksanakan melalui proses pendidikan. Peran Pendidik dalam proses pendidikan sangat mempengaruhi kepribadian anak didiknya. Jika para pendidik memiliki kepribadian baik, maka akan baik pula anak didiknya. Namun jika para pendidik memiliki kepribadian tidak baik saat mendidik, maka jangan terlalu berharap anak didik akan memiliki karakter yang baik”.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam, Op. Cit*, hlm. 72

<sup>27</sup> Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-hari, Op. Cit*, hlm. 6

Sebagai seorang teladan, guru haruslah memiliki kepribadian yang dapat dijadikan profil dan idola bagi para siswa. Untuk itu, kita sebagai seorang guru harus memberikan contoh yang baik kepada siswa. Hal ini karena siswa akan melihat, mencontoh, dan melakukan apa yang dilakukan oleh para guru sebagai panutan atau teladannya. Dengan demikian, guru agama haruslah jadi teladan yang baik bagi guru-guru yang lain maupun siswa dan selalu berusaha untuk menjadi pribadi yang baik sehingga pantas di jadikan seorang teladan.

#### 5. Sebagai Seorang Motivator

Dalam proses belajar mengajar sebagai guru seringkali menemui kendala pada diri siswa seperti siswa malas, tidak bersemangat, dan bahkan ada juga siswa yang tidak bergairah untuk belajar. Dalam hal mengajar, guru haruslah memberikan motivasi ataupun dukungan terhadap siswa agar siswa lebih bersemangat dalam belajar sehingga memudahkan bagi guru untuk mencapai keberhasilan dalam suatu pendidikan. Jika terdapat siswa yang semangat dalam belajar, maka tugas guru harus mampu mempertahankan agar siswa tersebut tetap semangat dalam belajar.

### **C. Dampak Internalisasi Nilai-nilai *Religius* Pada Siswa di SMP Negeri 1 Grati Pasuruan**

Internalisasi nilai-nilai *religius* merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh guru agama dalam menumbuhkan serta menanamkan nilai-nilai agama pada diri siswa dengan tujuan dapat membina kepribadian siswa agar menjadi pribadi yang senantiasa beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta memiliki budi pekerti yang luhur. Dengan di bekali iman dan taqwa dalam diri siswa tentunya akan menghantarkan siswa menuju kebahagiaan yang haqiqi, yaitu kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Iman dan taqwa yang melekat pada diri siswa tersebut yang nantinya akan di aplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai manifestasi dari internalisasi nilai-nilai *religius* dalam diri siswa.

Dari data yang diperoleh oleh peneliti, bahwasannya Internalisasi nilai-nilai *religius* pada siswa di SMP Negeri 1 Grati Pasuruan dapat membuahkan hasil / dampak yang positif antara lain:



1. Mendorong siswa dalam meningkatkan kualitas keimanan dan Ketaqwaannya kepada Allah Swt sebagai seorang muslim yang baik.
2. Merubah sikap atau moral siswa sesuai dengan norma-norma hukum Islam. Seperti sikap siswa lebih sopan santun terutama terhadap guru-guru, dapat menghargai sesama, dapat bertanggung jawab, adil, dan lain-lain.
3. Siswa dapat membaca dan memahami bacaan Al-qur'an dengan baik dan lancar.
4. Dapat menyadarkan siswa akan pentingnya nilai-nilai keagamaan.

### **KESIMPULAN**

Peran guru pendidikan agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai *religius* pada siswa di SMP Negeri 1 Grati Pasuruan adalah sebagai pengajar Pengajar, Pembimbing, Pendidik, Teladan, dan Motivator. Internalisasi Nilai-nilai *Religius* Pada Siswa di SMP Negeri 1 Grati Pasuruan ini mempunyai dampak yang positif terhadap siswa, diantaranya Mendorong siswa dalam meningkatkan kualitas keimanan dan Ketaqwaannya kepada Allah Swt sebagai seorang Muslim yang baik, Merubah sikap atau moral siswa sesuai dengan norma-norma hukum Islam, Siswa dapat membaca dan memahami bacaan Al-Qur'an dengan baik dan lancar dan menyadarkan siswa akan pentingnya nilai-nilai keagamaan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- An-Nahlawi, Rahman Abd. 1992. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Diponegoro.
- Arif, Arifuddin. 2008. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: GP Press Group.
- Arifin, M. 1987. *Menguak Misteri Ajaran-ajaran Agama Besar*. Jakarta: Golden Terayon Press.
- Arifin, Mohammad & Barnawi. 2016. *Etika dan Profesi Kependidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Badudu, JS dan Muhammad Zain, Sutan. 1996. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Dhara, Talizhidu. 1997. *Budaya Organisasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah. 2002. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ekosusilo, Madyo. 2003. *Hasil Penelitian Kualitatif Sekolah Unggul Berbasis Nilai: Studi Multi Kasus di SMAN 1, SMA Regina Pacis, dan SMA al-Islam 01 Surakarta*. Sukoharjo: UNIVET Bantara Press.

- Fadjar, A. Malik. 2005. *Holistika Pemikiran Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Hanafiah, Muhibbudin. 2007. *Arah Baru Pendidikan Islam*. Malang: Republika.
- Hawi, Akmal. 2014. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Helmawati. 2017. *Pendidikan Karakter Sehari-hari*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Jalaluddin. 2005. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kompri. 2005. *Manajemen Pendidikan Komponen-komponen elementer Kemajuan Sekolah*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Langgulong, Hasan. 2002. *Peralihan Paradigma Dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Latif, Abdul. 2006. *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*. Bandung: Refika Aditama.
- Madjid, Nurcholis. 1997. *Masyarakat Religius*. Jakarta: Paramidana.
- Muhaimin. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Rosdakarya.
- Mujahidin, Endin. 2005. *Pesantren Kilat Alternatif Pendidikan Agama di luar Sekolah*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Nasution. 1988. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta.
- Nata, Abuddin. 2003. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nawawi. 1993. *Manajemen Pendidikan, Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- O.Katsoff, Louis. 1989. *Elements of Philosophy*, terj. Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Robbins, S.P.. 1991. *Organizational Behaviour*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Roibin. 2009. *Relasi Agama & Budaya Masyarakat Kontemporer*. Malang: UIN Maliki Press.
- Rosyadi, Khoiron. 2004. *Pendidikan Profetik*, Cet.1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sahlan, Asmaun. 2009. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah, Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Sobur, Alex. 2013. *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: CV.Pustaka Setia.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R &D*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Dosen FKIP-IKIP Malang. 1988. *Pengantar Dasar-dasar Kependidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003. Bandung: Citra Umbara.
- Woods, D., & J. Brighthouse. 1999. *How to Improve Your School*. New York: Routledge.
- Zakiah Daradjat, Zakiah. 1978. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.